

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan sarana pembangunan suatu masyarakat berbangsa dan bernegara dalam upaya membantu mendewasakan anak agar dapat mengembangkan potensi kemanusiaan manusia sedini mungkin untuk diajar, dibimbing, dan dilatih menjadi pribadi yang mandiri (Santrok, 2011). Dan dipandang penting untuk pengembangan kemandirian (Reinders, 2010). Penanggungjawab pertama mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak adalah keluarga, orangtua menjadi pendidik yang sangat banyak berhubungan dengan anak, Peranan orangtua adalah memimpin atau mengarahkan/membimbing perkembangan anaknya sesuai harapannya (Poerwanto, 2007).

Secara operasional peranan orangtua terhadap AUD adalah memenuhi kebutuhan anak, antara lain; memberi kegiatan yang sesuai, memberi kesempatan pada anak untuk bermain dengan teman seusianya, melatih kemandirian dan disiplin, mempersiapkan anak masuk sekolah. Karena kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul secara tiba-tiba, tetapi perlu diajarkan pada anak, jika tidak, anak-anak tidak tahu bagaimana harus membantu dirinya sendiri (Dhamayanti & Yuniarti, 2006).

Kemandirian merupakan bagian kehidupan yang selalu dituntut agar anak memperoleh keterampilan fisik, maupun yang bersifat psikososioemosional. Mengingat tugas mengasuh anak mempunyai pengertian selain memberi keamanan, makan, minum termasuk proses interaksi, akan tetapi kualitas interaksi itu sangat bervariasi sebagai akibat perubahan zaman yang mengharuskan pola hidup atau pola asuh anak berbeda-beda, sehingga kebutuhan akan pengasuhan di luar rumah menjadi sangat penting, Crain (2007) orangtua dalam membesarkan anak dan guru

dalam mengajarkan anak/siswa perlu banyak memberikan bimbingan agar mereka bisa meraih sebanyak mungkin otonomi, inisiatif dan kebajikan. Sekolah menjalankan perannya mendidik, mengajar, membimbing, melatih dan menanamkan nilai kemandirian. Tujuannya agar siswanya dapat; terampil, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, bertanggung rasa terhadap sesama, dan berhasil di sekolah.

Banyak kegiatan yang berkaitan dengan kebutuhan yang belum dapat dilakukan sendiri oleh siswa-siswa alias masih bergantung pada orang lain atau anggota di lingkungan keluarga, seperti; mengambil air minum, membersihkan kamar tidur, buang air kecil, menyuap makanannya, mencuci tangan, membersihkan makanan yang jatuh, sikat gigi, menalikan sepatu, menyisir rambut, memasang kaus kaki dan sepatu atau sandal, menyimpan sepatu ditempat tertentu (rak sepatu/sandal), membersihkan sepatu, memelihara/menjaga barang-barang masing-masing, termasuk membuka dan memasang pakaian menyimpan pakaian ditempatnya, mengatur kembali mainan (Poerwanto, 2007). Perilaku-perilaku kerap dijumpai di sekolah, seperti; kurang kepercayaan diri, mudah kecewa, kurang bersemangat, tidak mau berteman, bingung dalam kerja tugas, lamban memahami perintah guru, kurang aktif, pendiam, pemalu, suka melamun, suka menyendiri, pemurung, tidak sabar, selalu mau dituntun, tiba di sekolah tidak tepat waktu (Collins & Fontenelle, 1992)

Sekolah sebagai lembaga sosial tentu menjalankan perannya melalui tugas guru membimbing, melatih dan menanamkan nilai kemandirian siswa yang akan diterapkan di kehidupan kelak sebagai anggota masyarakat sedini mungkin. Penanaman nilai kemandirian pada anak akan menjadi dasar pembentukan karakter dan kepribadian. Bimbingan sangat diperlukan dalam mengembangkan kepribadian anak prasekolah, agar kelompok usia prasekolah memperoleh kemandirian (Urquiza, 2013). Tujuan utama bimbingan di sekolah adalah membantu siswa dalam menyelesaikan

tugas-tugas perkembangan secara berkelanjutan yang berfungsi mengembangkan potensi diri semaksimal mungkin yang meliputi aspek pribadi, sosial, emosional, fisik, dan pilihan-pilihan lain sesuai bakat dan minat baik secara individual maupun secara kelompok (Yuksel, 2014).

Pola perilaku masing-masing siswa berbeda karena berasal dari budaya dan pola pendidikan yang diperoleh tidak sama. Penyelenggaraan bimbingan diTK berkenaan dengan upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia, pemenuhan harapan keluarga dan bangsa, sebagai persiapan diri menghadapi tantangan masa depan, dan AUD termasuk dalam perkembangan masa krisis. Oleh sebab itu, bimbingan sangat penting dalam mengembangkan kepribadian siswa prasekolah, agar memperoleh kemandirian, mempelajari peran sosial, mengembangkan sikap positif terhadap proses belajar, interpersonal, kognisi, sosial-emosional, dan fisik (Urquiza, 2013). Untuk mencapai itu, kegiatan pengajaran di Taman Kanak-kanak (TK) yang lebih menekankan pengembangan berbagai aspek siswa sulit mencapai perkembangan yang optimal tanpa bimbingan dan latihan (Syaodih, 2003).

Anak memiliki potensi yang baik yang dapat diupayakan dengan baik, jika orangtua dapat memperlakukan anaknya dengan cara yang baik. Dalam konteks ini orangtua perlu mendampingi anak untuk melakukan berbagai aktivitas dalam belajar maupun bermain sehingga anak dapat mencapai kemandirian yang diharapkan. Pola asuh orangtua merupakan usaha atau cara orangtua dalam membina anak dan membimbing anak sejak lahir hingga mencapai kedewasaan. Begitupun dengan pendidikan anak pada masa TK. Kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni lingkungan, pola asuh dan pendidikan (Santrock, 2003). Hasil penelitian Susanti (2017), bahwa ada korelasi antara pendidikan dalam bimbingan pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru kepada siswanya dengan pola asuh

yang cenderung demokratis dalam meningkatkan kemandirian anak. Demikian pula hasil pengamatan di sekolah (TK), masih ditemukan sebagian besar anak cenderung belum menunjukkan sikap kemandirian yang maksimal dalam melakukan berbagai aktivitas khususnya di TK B Aisyiyah dan TK B Paud Bunga Ranga di Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Hal ini dapat disebabkan oleh cara orangtua mendidik anak atau pola asuh yang diterapkan kurang tepat, dan kurang maksimalnya guru dalam mengidentifikasi masalah-masalah siswa untuk mendapatkan bimbingan dan latihan yang tepat dan menanamkan nilai kemandirian pada siswa di sekolah.

Berdasarkan laporan Dirjen PAUD, Non Formal (2011), perlu juga disadari bahwa tingkat pendidikan orangtua rata-rata pendidikan usia 15 tahun ke atas 53,4% lulus SD/MI. Tingkat pendidikan dan perhatian orangtua penting, dan jika diperhatikan anak usia dini khusus ada di wilayah Provinsi Jawa Barat baru terlayani 39,84% (Dirjen PAUD, Non Formal, 2011). Kehidupan orang Jawa, khusus di Kabupaten Indramayu tampak berubah yang dapat memengaruhi kesibukan orangtua, seperti kegiatan sebagai buruh pertanian/industri, petani, nelayan, pegawai negeri/swasta, industri rumahtangga, industri kecil, sehingga waktu berkomunikasi dengan anak-anaknya menjadi berkurang.

Kondisi yang sama pula dapat berpengaruh, bahwa kehidupan orangtua-anak dalam rumah tangga tanpa kehangatan, karena orangtua sibuk, jarang di rumah sangat mempengaruhi perilaku anak untuk hidup mandiri (Yusuf & Nurihsan, 2006).

Beberapa hasil penelitian yang dipandang relevan dan menggambarkan faktor yang berdampak pada kemandirian anak antara lain: (1) penelitian Tsani, Herawati dan Istianti (2016), menemukan adanya hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian AUD yang sangat tinggi, dimana pola asuh orangtua yang demokratis menunjukkan perkembangan anak yang optimal dalam pembentukan karakter kemandirian anak, sebaliknya orangtua yang menunjukkan sikap otoriter akan menghambat pada

pembentukan kemandirian anak usia dini; (2) Suskandeni, Waslia dan Utami (2017), mengemukakan pula bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia prasekolah yang bernilai positif, artinya jika pola asuh yang baik maka anak akan menjadi mandiri dan sebaliknya jika pola asuh buruk maka anak tidak akan mandiri; (3) penelitian Sunarty (2016), juga mengemukakan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kemandirian anak, dimana salah satu pola asuh yang dapat meningkatkan kemandirian anak adalah pola asuh demokratis; (4) penelitian Ulniani, Hendrawijaya dan Imsiyah (2015) menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua (demokratis) ada hubungan sangat tinggi terhadap kemandirian anak usia dini. Artinya pola asuh demokratis meningkatkan kemandirian anak; (5) penelitian Sunarty dan Dirwan (2015), pola pengasuhan orang tua berkorelasi kuat untuk meningkatkan kemandirian anak yang ditunjang dengan bimbingan yang diberikan disekolah itu tepat.

Keterlibatan orangtua dalam meningkatkan kemandirian anak pada AUD di pandang sudah dilaksanakan oleh anggota keluarga, tentu saja belum dapat dipandang sudah sempurna. Akan tetapi dapat dijadikan untuk menjadi dasar pengembangan kemandirian anak yang ditindaklanjuti oleh guru di sekolah, dalam hal ini bimbingan dan latihan yang dilakukan oleh guru sebagai upaya penting untuk meningkatkan kemandirian siswa. Oleh sebab itu penelitian ini sekaligus secara bersama-sama mengkaji pengaruh variabel bimbingan dan pola asuh orangtua terhadap kemandirian AUD.

Bedasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengkaji tentang “Pengaruh Bimbingan dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian”. (Studi Experimen pada TK B Aisyiyah dan TK B Paud Bunga Rangka di Kabupaten Indramayu Jawab Barat).

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dan pemilihan variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka perlu dibuat pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bimbingan yang diteliti terbatas pada dua jenis bimbingan yaitu bimbingan kelompok dan bimbingan individual.
2. Pola asuh orangtua dibatasi yaitu pola asuh orangtua permisif dan pola asuh orangtua demokratis.
3. Kemandirian yaitu keberadaan siswa melalui sikap dan tindakan dengan kesadaran yang bertanggung jawab, disiplin, percaya diri, kepekaan sosial, pengendalian diri, keterampilan diri dan lingkungan.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan upaya kemandirian siswa:

1. Pengaruh bimbingan terhadap kemandirian siswa.
2. Pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian siswa.
3. Pengaruh interaksi antara bimbingan dan pola asuh orangtua terhadap kemandirian siswa.
4. Perbedaan kemandirian antara siswa yang diberi bimbingan kelompok dan siswa yang diberi bimbingan individual pada kelompok siswa yang pola asuh orangtua demokratis.
5. Perbedaan kemandirian antara siswa yang diberi bimbingan individual dan yang diberi bimbingan kelompok pada kelompok siswa yang pola asuh orangtua permisif.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan masalah-masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemandirian antara kelompok siswa yang diberibimbingan kelompok dan yang diberi bimbingan individual?
2. Apakah terdapat perbedaan kemandirian antara kelompok siswa yang pola asuh orangtua demokratis dan kelompok siswa yang pola asuh orangtua permisif?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara bimbingan dan pola asuh orangtua terhadap kemandirian siswa?
4. Apakah kemandirian siswa antara kelompok yang diberibimbingan kelompok lebih tinggi dari kelompok yang diberi bimbingan individual yang pola asuh orangtua demokratis?
5. Apakah kemandirian siswa antara kelompok siswa yang diberi bimbingan individual lebih tinggi dari yang diberi bimbingan kelompok yang pola asuh orangtua permisif?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemandirian antara kelompok siswa yang diberi bimbingan kelompok dan yang diberi bimbingan individual.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemandirian antara kelompok siswa yang pola asuh orangtua demokratis dan kelompok siswa yang pola asuh orangtua permisif.
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara bimbingan dan pola asuh orangtua terhadap kemandirian siswa.

4. Untuk mengetahui kemandirian antara kelompok siswa yang diberi bimbingan kelompok lebih tinggi dari yang diberi bimbingan individual yang pola asuh orangtua demokratis.
5. Untuk mengetahui kemandirian antara kelompok siswa yang diberi bimbingan individual lebih tinggi dari yang diberi bimbingan kelompok yang pola asuh orangtua permisif.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam masalah teori dan penerapan konsep bimbingan, dan dapat memberi kemanfaatannya. Signifikansi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan pelatihan intelektual yang diharapkan dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kompetensi keilmuan dalam disiplin ilmu yang digeluti.
- b. Penelitian akan membahas kemandirian siswa dengan mempertimbangkan pola asuh orangtua. Dengan demikian temuan penelitian ini diharapkan akan memperkaya khasanah tentang kemandirian siswa berdasarkan pola asuh orangtua dan kegiatan bimbingan kepada siswa.
- c. Sebagai kerangka pengembangan keilmuan dengan pendekatan transdisipliner. Kajian mengenai kemandirian dalam penelitian ini dibangun dari berbagai pendekatan (psikologi, pedagogik, sosial, dan ilmu-ilmu lain).
- d. Sebagai bahan informasi buat orangtua maupun guru, sebagai bahan pertimbangan dalam mengarahkan anak/siswa dan bahan kajian pentingnya identifikasi pola asuh orangtua.

- e. Sebagai bahan informasi buat lembaga dan penentu kebijakan khususnya di lembaga pendidikan anak usia dini dalam menentukan model dan menu pembelajaran buat siswadi sekolah.
- f. Bagi peneliti lain, menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah-peubah lain yang berkaitan dengan bimbingan dan pola asuh orangtua.

G. Kebaruan (*State of The Art*)

Proses pelaksanaan penelitian mengenai pengaruh bimbingan dan pola asuh orangtua terhadap kemandirian siswa TK B, sebelumnya dilakukan analisis dari beberapa penelitian yang berkaitan variabel bimbingan, pola asuh, dan kemandirian siswaTK. Kajian *Research focus* terdahulu yang telah diuraikan di latar belakang, tampaknya belum ada kesamaan secara holistik studi eksperimen yang membandingkan pengaruh bimbingan dan pola asuh orangtua siswa sekaligus melibatkan dua jenis pola asuh terhadap kemandirian siswa TK B.

Untuk itu kebaruan (*state of the art*) penelitian ini adalah terletak pada struktur variabel penelitian, dimana peneliti mengkaji secara bersama-sama antara variabel pola asuh dengan variabel bimbingan untuk melihat tingkat kemandirian siswa yang secara langsung diintegrasikan dalam pembelajaran.

Penelitian ini mensinergikkan tiga komponen yang sangat berperan dalam membentuk kemandirian siswa, yaitu; orangtua sebagai pendidik pertama dan utama melalui pola asuh yang diterapkan dalam lingkungan keluarga dengan melibatkan guru di sekolah (TK). Guru di kelas selain berperan sebagai pengajar yang sifatnya akademis, juga mengajarkan nilai-nilai sosial budaya termasuk nilai-nilai keagamaan, dan guru sebagai pembimbing berupaya membantu mengenal dan memahami diri siswa-siswa, kelebihan-kelebihan, kelemahan-kelemahan, dan membantu mengatasi masalah-masalah, yang berkaitan dengan masalah yang menghambat perkembangan

kemandirian, dan mengembangkan aspek-aspek diri siswa semaksimalnyaguna percepatan kemandirian.

